

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PROSES *MANGADATI* DALAM
PERNIKAHAN ADAT SUKU BATAK TOBA DI KOTA JAMBI**

Rafika br Turnip

Sastra Indonesia

FKIP Universitas Jambi

Rafikaturnip1515@gmail.com

Abstrak

Turnip, Rafika. 2021. *Tindak Tutur Direktif Pada Proses Mangadati dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba*: Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi. Pembimbing: (I) Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum. (II) Anggi Triandana, S.Pd., M.A.

Kata kunci: Tindak tutur Direktif, Mangadati, Pragmatik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur Direktif pada proses mangadati dalam pernikahan adat suku batak toba. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan direktif yang diujarkan oleh *parhata* laki-laki dan *parahata* perempuan yang ada persta adat pernikahan tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode teknik rekam dan teknik simak. Pada teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik dimana alat penentunya lawan atau mitra tutur. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, menghasilkan 51 data tindak

tutur direkti. Terbagi menjadi antara lain berdoa terbagi atas 14 data tuturan, tindak tutur direktif memohon terbagi atas 1 data tuturan, tindak tutur direktif menyarankan terbagi menjadi 2 data tuturan, tindak tutur direktif meminta terbagi atas 2 data tuturan, tindak tutur direktif mengajak terbagi atas 1 data tuturan. Kemudian tindak tutur direktif perintah terbagi atas 31 data tuturan.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana dalam komunikasi yang dimiliki manusia dan digunakan dalam berinteraksi dengan satu sama lain, tentu hal ini membuktikan betapa pentingnya peranan bahasa dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses pertukaran ide, ungkapan perasaan serta informasi dan lain-lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi bersifat universal sehingga dapat di mengerti serta dapat digunakan sebagai interaksi sosial dengan lingkungannya. Bahasa yang merupakan salah satu alat komunikasi dalam lingkungan yakni berbentuk sebuah ujaran ataupun tuturan. Pada hakekatnya Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa dan sebagai Bahasa utama serta sebagai identitas bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dijadikan Bahasa resmi dan formal bagi bangsa Indonesia dalam berkomunikasi. Menurut Chaer (2006:1) Bahasa mempunyai manfaat dalam mengungkapkan suatu ide-ide berkomunikasi mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada sesamanya. namun terdapat juga berbagai bahasa daerah yang menjadi ciri khas dari setiap suku dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya yakni bahasa Batak Toba yang berasal dari pulau Sumatera bagian Utara. Bahasa daerah sendiri seperti bahasa Batak Toba tidak

hanya digunakan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat di daerah setempat namun juga digunakan dalam berbagai prosesi adat yang berlaku di lingkungan masyarakatnya seperti prosesi pernikahan dalam adat suku Batak Toba.

Dalam beberapa pernikahan adat suku Batak Toba mempunyai beberapa tahapan tradisi adat yang dilakukan. Mulai dari *Marhata sinamot* sampai *Mangadati*. *Marhata sinamot* sendiri dalam arti bahasa Indonesia adalah pembicaraan tentang harga pembelian calon pengantin wanita. Lalu *Mangadati* dalam bahasa Indonesianya sendiri adalah pesta adat, *Mangadati* sendiri merupakan tahapan akhir pada pernikahan adat suku Batak Toba. Dalam proses *Mangadati* ini dipertemukannya pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin wanita. Dalam proses penyerahan pengantin wanita kepada pihak pengantin laki-laki. tentunya menggunakan bahasa batak, yakni bahasa batak toba asli. *Mangadati* merupakan upacara pernikahan pada suku batak toba pada suatu proses kehidupan. Dalam pores ritual tersebut tentunya menggunakan bahasa batak, yakni bahasa Batak Toba asli. Namun, dalam prosesnya tersebut yang bisa berbicara hanya perwakilan dari antara dua pengantin pria dan pengantin wanita, seseorang dinamakan oleh *Raja Hata*, dimana *Raja Hata* merupakan juru bicara yang nantinya mengatur preses jalanya ritual adat pernikahan suku batak toba tersebut *Raja Hata* juga merupakan orang yang pandai dan memiliki pemahaman yang luas terhadap budaya batak khususnya pada adat istiadat. Dalam penelitian ini, penulis memilih tindak tutur direktif pada proses adat pernikahan suku adat batak toba di jambi dikarenakan minimnya penelitian yang dilakukan terhadap suku batak toba di kota jambi, namun bahasa batak toba adalah bahasa yang sangat unik dan menarik untuk diteliti, dan

juga bahasa batak toba banyak dan sering kita dengarkan di sekeliling kita baik dilingkungan sekitar, dilingkungan pekerjaan dan sebagainya. Dalam penelitian ini juga narasumber serta data penelitian yang didapatkan berupa data yang real. Narasumber dalam penelitian ini juga narasumber yang berasal dari suku batak toba asli yang berdomisili di kota jambi dan juga dikenal dikalangan masyarakat suku batak toba sebagai *parhata* atau dapat dikatakan orang yang menjalankan proses adat pernikahan suku batak toba.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Nana Syaodih (2011:73) pada jurnal Dwi supriyani mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Metode ini digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini mengarah pada pendeskripsian kondisi sesungguhnya di lapangan yang kemudian diuraikan kedalam teks. Data yang diperoleh dalam penelitian kali ini adalah tuturan antara *Raja Hata* pria dengan *Raja Hata* wanita yang menggunakan tindak tutur direktif. Dimana dalam proses pernikahan tersebut terdapat tuturan antara *Raja Hata* pria dengan *Raja Hata* wanita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dalam penelitian ini meliputi bentuk dan maksud tindak tutur direktif yang digunakan dalam pernikahan adat suku batak toba yang ada di kota jambi. Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif menggunakan kajian teori Ibrahim. Ibrahim

membagi bentuk tindak tutur direktif menjadi enam jenis yaitu permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, pemberian izin serta nasihat. Bentuk tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi masing masing.

3.1 Bentuk tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan dampak ataupun efek pada lawan penutur untuk melakukan Tindakan tertentu. Dalam penelitian kali ini akan mengkaji penggunaan tindak tutur direktif pada proses pernikahan adat suku batak toba yang ada di jambi yang meliputi: permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, pemberian izin serta nasihat. Berikut pemaparan bentuk tindak tutur direktif pada pernikahan adat suku batak toba di jambi.

1. Memohon

Tindak tutur direktif memohon digunakan untuk permohonan suatu hal dengan lebih santun dan hormat. Tindak tutur direktif memohon memiliki fungsi untuk memohon dengan cara yang baik agar mitra tutur mengabulkan tindakan yang disampaikan penutur. Dalam tindak tutur ini penutur lebih sopan dan baik dalam menyampaikan maksud tuturannya.

1.

<p>Konteks: Diturunkan oleh <i>parhata</i> laki-laki kepada <i>parahata</i> perempuan, <i>parahata</i> laki-laki memohon kepada <i>parhata</i> perempuan dikarenakan ada dua adat yang dilakukan nantinya pada pihak pengantin laki-laki. tuturan ini terjadi pada saat keluarga pihak pengantin perempuan memasuki Gedung pernikahan</p>
--

Data tuturan:

PL: *Je, sahali nai dihamu Hula-hula nami raja lumban Tobing, molo tung songoni pe raja nami marsomba hami sappulu jari-jari simarjujung, marboha baenon ma raja nami, ala mardua huta diparadaton on.*

(Jadi, sekali lagi untuk keluarga marga lumban tobing walaupun seperti ini menyembah sepuluh jari-jari tangan kami, saling memaklumkanlah karena 2 adat yang kami gunakan pada marga kami).

Dalam tuturan diatas termasuk dalam tindak tutur direktif memohon.

Tuturan tersebut diucapkan oleh PL (*Parhata* laki-laki) yang bertujuan untuk dalam pesata pernikahan ini bisa berjalan dua adat sekaligus. Tindak tutur direktif memohon yang disampaikan oleh PL (*Parhata* laki-laki) merupakan tindak tutur langsung dimana dalam menyampaikan maksud dan tujuan, PL (*Parhata* laki-laki) menyampaikannya sesuai dengan modus kalimatnya.

2.

Konteks: Dituturkan oleh *parhata* laki-laki kepada *parhata* perempuan, *parhata* laki-laki memohon maaf kepada pihak pengantin perempuan jika ada yang kurang dan lebih atas awal adat pernikahan dimulai.

Data tuturan:

PL: *Hula-hula rajai lumban tobing tung songoni raja nami marboha baenon ma. songonni dipatupa debata, jadi molo adong nah hurang na lobi marsisalpuan ma hita di bagasan ate-ate dohot pikkirannta*

(kepada pihak marga lumban tobing, seperti ini lah parhata kami seperti inilah yang dipersiapkan tuhan , jadi jika ada yang kurang dan lebih kita lupakan lah didalam hati dan fikiran kita semua)

Tuturan diatas termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif memohon. Tuturan tersebut dituturkan oleh PL (*Parhata* Laki-laki) dalam konteks berdoa yang bertujuan agar sama sama berdoa untuk segala sesuatu yang telah datang dan diberikan kepada kita yang ada didalam pesta adat ini. Tindak tutur yang disampaikan oleh PL (*Parhata* laki-laki) merupakan tindak tutur langsung dimana dalam menyampaikan maksud dan tujuan, PL (*Parhata* laki-laki) menyampaikannya sesuai dengan modus kalimatnya.

2. Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik.

1.

Konteks: dituturkan oleh *parhata* perempuan kepada *parhata* laki-laki yang menyarankan agar dikasih kesempatan untuk berbicara.

Data tuturan :

PP: *parsahutaon ni, inon ibotokkon sian simpang kawat. Sattabi jo dilean hamu ma jo tikka tu hami*

(ini keluarga yang beragama Kristen didaerah tempat tinggal, minta maaf dulu berikan dulu waktu untuk kami)

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif permintaan yang termasuk dalam fungsi menyarankan. Tuturan di atas dituturkan oleh PP (*Parhata* Perempuan), dimana konteks diatas terjadi pada saat keluarga dari pihak pengantin meminta saran agar diberikan waktu dan kesempatan untuk berbicara. Tindak tutur ilokusi direktif menyarankan yang disampaikan oleh PP (*Parhata* Perempuan) merupakan tindak tutur langsung dimana dalam menyampaikan maksud dan tujuan, PP (*Parhata* Perempuan) menyampaikannya sesuai dengan modus kalimatnya.

3. Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi ini mengekspresikan kepercayaan penutur kepada mitra tutur bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur melakukan tindakan.

1.

Konteks: dituturkan oleh parahata laki-laki kepada pihak keluarga laki-laki yang marga sitorus menyuruh untuk masuk kedalam Gedung

Data tuturan:

PL: <i>Na mar dongan Tubu boru, bere, sitorus asa masuk ma hita</i>

(kita yang marga sitorus maupun anak perempuan sitorus agar masuk kita)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif menyuruh. Tuturan di atas dituturkan oleh PL (*Parhata* Laki-laki) diimana konteks PL (*Parhata* Laki-laki) menyuruh seluruh marga sitorus untuk masuk ke dalam gedung. Tindak tutur

ilokusi direktif menyuruh yang disampaikan oleh PL (*Parhata* Laki-laki) merupakan tindak tutur langsung dimana dalam menyampaikan maksud dan tujuan, PL (*Parhata* Laki-laki) menyampaikannya sesuai dengan modus kalimatnya.

5.KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Tindak Tutur Direktif pada Proses *Mangadati* dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba, ditemukan 3 bentuk tindak tutur direktif yang digunakan yaitu berbentuk memohon dan menyarankan dan menyuruh. Ketiga bentuk yang digunakan menggunakan fungsi yang beragam sesuai dengan tujuan percakapan setiap tuturan dalam pesta adat pernikahan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif menyuruh yang paling banyak digunakan oleh *Parhata* Laki-laki dan *Parhata* Perempuan. Pada tindak tutur direktif menyuruh pada *Parhata* Laki-laki dan *Parhata* Perempuan tersebut yang berisikan kalimat suruhan satu tindakan menyuruh untuk kedua *parhata* dan untuk orang lainnya untuk mencapai suatu tujuan atau keinginan yang diinginkan penutur yang memerintah tersebut. Jika dilihat dari cara penyampaian tuturan tersebut terdapat 2 bentuk jenis tindak tutur yakni tindak langsung dan tindak tutur tidak langsung, dalam penelitian kali ini dalam proses *Mangadati* ini kebanyakan menggunakan jenis tuturan langsung.